

KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH. ABDURRAHMAN WAHID DALAM MENGHADAPI PERKEMBANGAN ERA MODERN

Muhammad Arifuddin¹
arifuddinblues@gmail.com

Achmad Nasrulloh²
Nasrullohahmed199709@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini, mengungkap pemikiran konsep pendidikan Islam ala KH. Abdurrahman Wahid dalam memberikan model pendidikan Islam yang dapat berkembang dan sesuai dengan kondisi serta situasi era yang sudah mengalami banyak perkembangan. Pendidikan Islami klasik dipandang oleh sebagian kalangan tidak lagi relevan jika tetap digunakan pada bentuk aslinya, sehingga perlu terobosan baru dalam kemasan yang tetap menjadikan pendidikan Islam klasik bisa berjalan dengan era perkembangan yang terjadi di saat ini. Penelitian ini bersifat kajian pustaka, dengan pendekatan deskriptif kualitatif tanpa menggunakan angka. Dan juga menggunakan metode analisa dalam melakukan analisa terhadap data yang ada yakni meneliti konsep pemikiran beserta definisi, maupun model pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam dan bentuk atau sistem pendidikan Islam.

Penelitian ini menghasilkan bahwa konsep pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam yang dianggap dapat menjadikan pendidikan Islam klasik tetap berjalan dengan perkembangan zaman saat ini adalah Pendidikan Islam wajib merelevansikan antara nilai tradisional dan modern, pendidikan wajib dilakukan modernisasi serta pendidikan wajib mendahulukan penanaman nilai akhlaq atau etika terhadap generasi penerus bangsa dan agama.

Kata Kunci: *Pemikiran, Pendidikan, Perkembangan*

¹ STAI Al-Azhar Menganti Gresik

² Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstract:

This study reveals the concept of Islamic education in the style of KH. Abdurrahman Wahid in providing a model of Islamic education that can develop and in accordance with the conditions and situations of the era that has undergone many developments. Classical Islamic education is considered by some to be no longer relevant if it is still used in its original form, so it needs a new breakthrough in packaging that still makes classical Islamic education work in the current era of developments. This research is a literature review, with a qualitative descriptive approach without using numbers. And also using analytical methods in analyzing existing data, namely examining the concept of thought along with definitions, as well as models of Islamic education, the goals of Islamic education and the form or system of Islamic education. This study resulted that the concept of thinking KH. Abdurrahman Wahid regarding Islamic education which is considered to be able to make classical Islamic education continue to run with the current developments is that Islamic education is required to be relevant between traditional and modern values, education must be modernized and education must prioritize the cultivation of moral or ethical values for the next generation of the nation and religion.

Key word: *Thought, Education, Development*

A. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia, sejak zaman dahulu sampai di era zaman seperti sekarang ini, tidak pernah lepas dengan sebuah pendidikan. Berbagai hal sudah mengalami banyak perubahan, mulai dari segi sosial, sistem, konstruksi kehidupan masyarakat, pendidikan dan lain sebagainya. Sehingga mendapatkan jawaban mutlak, bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat fundamental bagi setiap manusia. Di samping zaman yang sudah semakin mengalami berbagai macam perubahan, justru generasi mudah penerus bangsa ini sangat banyak yang kurang memahami berbagai konsep atau prinsip dari berbagai tokoh islam khususnya dalam sector pendidikan agama Islam. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh ahmad fatah yasin, bahwasanya pendidikan harus didasarkan pada ajaran Islam. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang mempunyai komponen, struktur, visi dan misi yang bermuara dari konsep ajaran Islam. Termasuk pula dalam hal kurikulum, wacana pembelajaran, sarana pra-sarana dan lainnya juga didasarkan pada Islam³. Sejatinya pemikiran tokoh agama Islam yang dianggap sangat

³ Ahmad Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 24.

penting demi kemajuan bangsa melalui generasi muda penerus bangsa yang berkecimpung dalam dunia pendidikan agama Islam.⁴

Tahapan dan wacana pendidikan dapat dipahami sebagai landasan guna mendewasakan manusia dalam bidang sosial untuk menuju idealisme kemanusiaan secara utuh dan terciptanya humanisme yang mumpuni di tengah-tengah masyarakat⁵. Potensi manusia juga dapat dimunculkan dan digali dari dalam segi nilai pendidikannya, sehingga konsep pendidikan yang dipilih harus yang mempunyai prinsip yang dapat mengarahkan pada kebaikan dan idealisme yang baik serta unggul, sehingga mampu mencetak generasi yang memiliki kualitas yang unggul serta mumpuni dalam bidang pendidikan.

Melihat fenomena diatas, sehingga penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian terhadap konsep pendidikan Islam KH. Abdurrahman dalam menghadapi perkembangan era modern yang sangat pesat ini, sehingga dapat menjadi pondasi karakter pendidikan generasi penerus bangsa yang unggul, mumpuni serta berbudi pekerti luhur sekaligus menjadi pioneer bagi keberlangsungan kehidupan bangsa khususnya agama Islam di negara Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Berdasarkan penelitian diatas, penelitian ini dalam mengkaji tentang konsep pemikiran KH. Abdurrahman wahid dalam perkembangan era modern. penulis seluruhnya menggunakan analisis library research (kajian pustaka). Sumber penelitian dalam penelitian ini berupa sumber penelitian yang berasal dari sumber primer berupa beberapa jurnal, kitab, buku tentang lebah, buku tafsir ilmi dan refrensi-refrensi yang mendukung lainnya. Kemudian sumber sekunder adalah berupa buku dan refrensi yang mendukung terhadap refrensi primer yang telah disebutkan.

Langkah penelitian pertama adalah mendeskripsikan beberapa landasan teori dari penelitian tersebut, seperti dalam konsep pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dalam pendidikan agama Islam serta berbagai hal yang berkaitan dengan

⁴ Anthony Putra Ary, *Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Ghazali*. Jurnal Al-Thariqah Vol.1, No,1 Juni 2016, 42.

⁵ Paulo Freire. *The Politic of Education; Culture, Power and Liberation*. Diterjemahkan oleh Agung Prihantoro, *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 11.

penelitian tentang konsep pendidikan agama Islam.

Langkah penelitian kedua adalah melakukan analisa terhadap konsep pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dalam pendidikan agama Islam berbasis landasan teori. Langkah penelitian ketiga adalah dengan melakukan menghasilkan pembahasan dan kesimpulan dalam konsep pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dalam bidang pendidikan agama Islam dalam perkembangan era modern.

C. TINJAUAN PUSTAKA

1. Definisi Pendidikan Dalam Konsep Islam

Dilihat dalam segi bahasa (etimologi) arab, kata pendidikan berasal dari kata “Tarbiyyah” bermula dari kata kerja “rabba” yang bermakna pengajaran. Pertama, *Rabba yurabbi tarbiyatan* yang mempunyai makna tambah (ziyadah) dan berkembang (nama yanmu), ini bersumber dari Q.S Ar-Rum ayat 39:

وَمَا أَنْتُمْ مِنْ رَبٍّ لَيْرَبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرَبُّوْا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا أَنْتُمْ مِنْ زَكْوَةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ.

Berasal dari sumber al-Qur’an diatas, maka arti kata terbiyah dapat difahamkan dengan proses mengembangkan atau menumbuhkan.

Kedua, *rabba yurbi* yang bermakna tumbuh (*nasya*) menjadi lebih besar dan dewasa. Ketiga *rabba yarubbu* yang bermakna memperbaiki (*ashala*), menguasai urusan, memberik makna, mengasuh, mengatur, menjaga kelestarian. Jelas tarbiyah dapat difahami sebagai sarana untuk pengasuhan serta mendidik seseorang agar mempunyai jiwa yang berkependidikan luhur serta kehidupan yang lebih baik⁶.

Sebab kata tersebut diambil dari kata bahasa arab berkesinambungan dengan pembahasan dalam konsep Islam, dan Islam juga turun dengan bahasa Arab. Pendidikan Islam itu dalam bahasa arab disebut dengan “Tarbiyyah Islamiyyah”⁷. Dalam segi terminology (istilah), pendidikan yang diketahui seperti di zaman sekarang belum muncul pada zaman Nabi. Namun justru pelaksanaan dan bentuk kegiatannya sudah terlaksana sejak zaman Nabi. Seperti Nabi melaksanakan kegiatan penyebaran Islam melalui media berdagang sambil berdakwah, majlis

⁶ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 11.

⁷ Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 25

ilmu, menjadi panutan yang baik, memberikan arahan yang sesuai ajaran Islam, membuat tempat untuk menampung ide-ide umat muslim itu semuanya sudah mencakup makna hakikat dari suatu pendidikan pada zaman sekarang. Pada mulanya, orang Arab sangat dikenal sebagai masyarakat yang mempunyai sifat kafir, kasar, musyrik, sombong, penyembah berhala, akibat dari gerakan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi, dapat merubah berbagai karakter mereka menjadi orang yang bertaqwa kepada Allah Swt, muslim, mukmin, lembut, sopan, dan hormat pada orang lain. Itu semuanya telah masuk dalam keinginan dan misi Nabi Saw⁸.

Adapun definisi pendidikan dalam konsep Islam adalah Suatu hal yang tidak hanya bisa dihayati dan diangan-angan saja, namun juga harus dilalui dengan proses sebuah pendidikan. Seperti yang telah dilakukan oleh Nabi Saw agar umatnya berkenan untuk iman, patuh pada ajaran Islam, berakhlaq baik, berbudi pekerti luhur itu semua dihasilkan dari berbagai macam pendekatan dan metode dakwah. Dari satu sisi, kita melihat bahwa pendidikan Islam dipandang fokus pada perbaikan mental berujung pada amal perbuatan, baik itu untuk keperluan pribadi maupun untuk orang lain. Dari sisi lain, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis namun juga lebih diutamakan dengan praktis. Ajaran dalam pendidikan Islam tidak memisahkan antara pendidikan iman dan amal baik, sebab pendidikan Islam itu sendiri telah menggabungkan antara dua hal yakni amal dan pengetahuan, sehingga kedua hal tersebut dapat dijalankan dengan secara bersamaan. Serta pendidikan Islam itu mencakup antara pendidikan iman dan amal. Oleh sebab itu pendidikan Islam mempunyai substansi yang berisikan ajaran tentang sikap, budi pekerti, intelektual, sejarah, kesejahteraan hidup, baik secara individu maupun secara sosial. Pada mulanya tugas itu semua telah diemban dengan sangat baik oleh Nabi Saw dan Rasul, kemudian dilanjutkan oleh para Ulama', tokoh agama, pemimpin bangsa sebagai tugas dan amanah yang telah dijaga⁹.

⁸ Syed Muhammad AL-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam Islam*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1992). 35

⁹ Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 28

2. Tujuan Pendidikan Islam

Perkembangan dunia pendidikan Islam juga bersamaan dengan perkembangan tujuan dalam pendidikan Islam, karena tujuan pendidikan Islam itu tidak bersifat statis atau stagnan (tetap) tapi selalu mengalami perubahan dan perkembangan sesuai kondisi dan situasi yang terjadi pada era tersebut. Sebab ia merupakan satu kesatuan dalam kepribadian seseorang yang bersangkutan dengan pendidikan Islam sekaligus dengan aspek kehidupan seseorang juga.

Jika kita mencermati definisi pendidikan Islam secara mendalam, maka kita akan menemukan sebuah pemahaman bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencetak generasi manusia yang unggul dan bereputasi sebagai “Insan Kamil” serta mempunyai berbudi pekerti luhur, attitude yang baik baik secara rohani maupun jasmani. Di samping itu juga memiliki misi agar manusia dapat mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam ke seluruh penjuru dunia sesuai dengan misi pendidikan Islam, menjaga hubungan baik antara sesama manusia ataupun manusia dengan Allah Swt. Tujuan ini semua tidak mudah untuk dicapai, namun dengan ketekunan dan kegigihan dari seorang pendidik maupun peserta didik, maka akan dapat menghasilkan suatu buah hasil yang sangat besar dalam dunia pendidikan Islam, baik dalam aspek spiritual, intelektual, attitude, kreatifitas, inovasi dan lain sebagainya yang berkaitan dengan dunia pendidikan Islam.

Ada beberapa macam tujuan pendidikan¹⁰:

1) Tujuan Umum

Tujuan umum merupakan tujuan yang didapatkan dengan berbagai bentuk kegiatan pendidikan, secara pembelajaran atau dengan cara lainnya. Tujuan ini mencakup berbagai aspek, seperti pandangan, performance, kebiasaan, attitude, sikap dan karakter. Tujuan ini dilakukan sesuai dengan tingkatan masing-masing dalam segi umur, kecerdasan, situasi dan kondisi dalam kerangka yang sama¹¹. Melihat dalam perkembangan era di zaman ini, maka perlu ditingkatkan dalam upaya mencapai tujuan umum agar peserta didik yang melaksanakan kegiatan pembelajaran di era sekarang mendapatkan apa yang ditujukan dan diinginkan

¹⁰ Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 30-31

¹¹ Lis Yuniarti Syafrida Siregar, *Pendidikan dalam Konsep Islam*, Jurnal Fitrah Vol 8 1 Januari 2014, 138.

dalam sebuah pendidikan Islam. Sebab cara yang paling efisien untuk menggapai tujuan tersebut ialah dengan sebuah pengajaran atau pembelajaran.

2) Tujuan Akhir

Pendidikan Islam dilaksanakan selama perjalanan masa hidup seorang peserta didik dalam pembelajaran. Sehingga tujuan akhir yang diinginkan dari seorang peserta didik adalah agar bisa mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Jika di zaman yang mengalami berbagai kemajuan ini, maka tujuan akhirnya juga tidak jauh dengan agar mendapatkan hidup yang layak, unggul dan sukses baik di dunia maupun di akhiran nanti.

3) Tujuan Operasional

Tujuan ini merupakan tujuan praktis yang diupayakan untuk mendapatkan keberhasilan dalam kegiatan pendidikan tertentu maupun pendidikan yang berbasis Islam. Satu unit lembaga kegiatan pendidikan akan membuat penyusunan strategi dan komponen agar mencapai tujuan tersebut yang disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan berbasis formal, di sebutkan bahwa tujuan operasional ini juga bisa disebut dengan tujuan instruksional yang akan dikembangkan lagi dalam kegiatan-kegiatan dalam unit pendidikan terkait.

4) Tujuan Sementara

Tujuan ini merupakan tujuan yang didapatkan oleh peserta didik dengan diberikan sejumlah program agar mereka mendapatkan pengalaman tertentu minimal agar terlihat dari karakter diri pribadi peserta didik. Tujuan pendidikan Islam seakan sudah menjadi ciri-ciri pokok dalam menggapai tujuan tersebut. Jika semakin tinggi pendidikan yang dibuat, maka semakin besar pula lingkaran pendidikan yang sedang diupayakan dalam mencapai tujuan sementara ini. Namun khususnya dalam pendidikan Islam, sejatinya perlu dimulai dari lingkaran pendidikan terkecil dulu, agar mudah menemukan pola karakter dari peserta didik, sehingga dapat menemukan segala apa yang dibutuhkan oleh diri pribadi peserta didik masing-masing¹².

3. Bentuk dan Sistem Pendidikan Islam

Pendidikan agama Islam yang berjalan merupakan hasil dari kematangan dari

¹² Lis Yuniarti Syafrida Siregar, *Pendidikan dalam Konsep Islam*, Jurnal Fitrah Vol 8 1 Januari 2014, 139.

bentuk sistem pendidikan yang dijalankan dengan baik. Tidak adanya sistem pendidikan, juga menyebabkan pada kegagalan dari hasil pembelajaran bagi setiap peserta didik didalam sebuah lembaga pendidikan. Sistem yang menjadi roda untuk menjalankan sebuah pendidikan dalam suatu lembaga, sehingga dapat dimaksimalkan untuk mengorganisir berbagai pihak yang berkecimpung dalam suatu lembaga.

Sesungguhnya, dalam pendidikan agama Islam harus mempunyai bentuk sistem pendidikan, yang dimaksud adalah kurikulum dan metodologi pendidikan dalam pendidikan agama Islam.

Kurikulum merupakan unsur yang begitu urgent bagi setiap bentuk macam atau model pendidikan. Jika tidak dibentuk suatu kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan, maka dikatakan sulit untuk membuat suatu perencanaan untuk mencapai target dalam sebuah pendidikan. Istilah kurikulum berasal dari kata bahasa latin (curriculum) yang pada mulanya bermakna *a running course, or race course, especially a chariot race course* dan juga berasal dari bahasa perancis yakni courier yang berarti a run (berlari). Kemudian setelah itu, dibuat dengan bahasa course untuk mencapai suatu gelar dan mendapatkan sebuah ijazah pendidikan¹³.

Menurut Nasution¹⁴, diuraikan bahwa konsep kurikulum yang selayaknya dipandang sebagai roda untuk memutar suatu perencanaan dalam upaya mendapatkan pencapaian dalam pendidikan dibawah naungan dan bimbingan tanggung jawab sekolah atau staf pengajar dalam lembaga pendidikan. Ada beberapa ahli teori kurikulum yang berstatement, sesungguhnya kurikulum bukan hanya mencakup semua kegiatan yang direncanakan melainkan juga berbagai peristiwa atau kegiatan yang lainnya yang tetap bersangkutan dengan kelembagaan, seperti kegiatan bimbingan belajar, ekstrakurikuler dan lain sebagainya (non-formal). Kurikulum formal diantaranya adalah:

- 1) Tujuan pelajaran, umum dan spesifik.
- 2) Bahan pelajaran yang disusun secara sistematis.
- 3) Strategi belajar-mengajar serta dengan berbagai macam kegiatannya.

¹³ Hamdani Ihsan, Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 131.

¹⁴ Abdul Mujib, *Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Islam*, Skripsi UIN Alauddin Makassar, 34.

- 4) Sistem evaluasi pembelajaran agar dapat menemukan solusi jika ada problem dalam pendidikan.

Kurikulum yang non-formal juga meliputi berbagai macam kegiatan kelembagaan yang direncanakan namun tidak berkaitan langsung dengan sistem akademik dan di dalam kelas secara langsung. Yang masuk dalam kategori kurikulum non-formal seperti pramuka, pelatihan-pelatihan seni dan budaya, keterampilan, pencarian bakat atau hobi dan lain sebagainya. Namun juga ada yang patut diperhitungkan dalam kurikulum pendidikan yakni kurikulum pendidikan yang tersembunyi. Disebutkan bahwa kurikulum tersembunyi adalah kurikulum yang tidak tertulis di kalangan siswa, seperti seluruh siswa wajib sopan santun, dan menjaga kedisiplinan di dalam kelas disaat ada guru ataupun tidak, menyiapkan diri secara mental agar dapat memperhatikan seluruh materi yang disampaikan oleh guru. Namun ada berbagai kalangan yang tidak memasukkan kurikulum yang tersembunyi didalam kategori sebuah kurikulum karena hal tersebut tidak terkonsep atau direncanakan.

Kurikulum pendidikan Islam merupakan kurikulum yang bersifat fungsional, artinya kurikulum itu bertujuan untuk mencetak generasi islami yang bertaqwa kepada Allah Swt, beriman kepada agama, beretika, berbudi pekerti luhur, mengenal lingkungan kehidupan manusia, mampu menikmati kehidupan yang mulia, sanggup memberikan dampak yang positif serta manfaat bagi seluruh masyarakat sekitar, mampu mengembangkan kepribadian dengan baik melalui agenda atau pekerjaan yang sedang dijalankan, gemar memberikan bantuan kepada sesama manusia, berbakti baik nusa dan agama¹⁵.

Disamping kurikulum pendidikan agama Islam mempunyai fungsional tertentu, namun juga itu semua dihasilkan dari beberapa prinsip yang menunjang tujuan tersebut agar tercapai. Ada beberapa prinsip dalam kurikulum pendidikan Islam¹⁶, yang diantaranya adalah:

- a) Kurikulum pendidikan yang sinkron dengan identitas Islam yakni kurikulum yang mengandung bahan materi ilmu pengetahuan yang mampu berfungsi sebagai sarana untuk menggapai tujuan hidup.

¹⁵ Hasan Launggulung, *Asas-asas pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2008), 114.

¹⁶ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Askara, 2014), 141.

- b) Kurikulum wajib mengandung tata nilai keislaman yang instrinsik dan ekstrinsik agar mampu menjadi alat yang efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan.
- c) Proses dengan metode yang islami mampu menghasilkan kurikulum yang selaras dengan prinsip kurikulum pendidikan Islam yang unggul.
- d) Kurikulum, metode dan tujuan pendidikan Islam wajib berjalan dalam satu tujuan dan fungsional serta saling menjiwai antara satu dengan yang lainnya bersinergi dengan efektif, sehingga dapat menghasilkan produk yang dicita-citakan oleh negara khususnya agama.

Adapun metodologi pendidikan Islam, seperti yang telah dijelaskan oleh Tayar Yusuf, metode secara etimologi berasal dari kata metha yang berarti balik atau belakang, dan hodos yang berarti melalui atau melewati. Dalam kosakata arab disebut sebagai thoriqoh atau jalan, sehingga jalan ini (metodologi) menjadi penghubung antara satu dengan yang lainya. Sehingga jika dfahami, maka metodologi pendidikan Islam mampu menjadi penghubungan antara kurikulum, sistem, sdm dalam sebuah kelembagaan pendidikan¹⁷. Dengan demikian, metodologi juga diartikan sebagai ilmu untu mengetahui tentang cara-cara yang harus ditempuh guna menuju pada tujuan yang diinginkan.

Dalam penggunaan metodologi pendidikan, diharukan bagi seorang pendidik memberikan sebuah perhatian khusus terhadap dasar-dasar atau pondasi pendekatan secara agamis, biologis dan psikologis siswa-siswa yang mencakup sebagai berikut:

- 1) Tujuan pendidikan wajib disampaikan secara domain kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga didapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.
- 2) Peserta didik sebagai manusia yang mempunyai potensi sekaligus kelemahan secara individu dan kolektif sesuai dengan kondisi fisik, psikis dan usia.
- 3) Situasi dan kondisi lingkungan pembelajaran baik dari aspek materil, sosial, fisik, dan psikis emosional.
- 4) Kualitas pendidikan dan media harus memiliki kualitas yang unggul.
- 5) Kompetensi guru baik dalam segi professional, pedagogis, sosial dan kepribadian.

¹⁷ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 176.

Sistem pendekatan metodologis yang dinyatakan dalam al-Qur'an bersifat multi approach yang meliputi antara lain, pendekatan religius yang dimaksud sebagai pernyataan bahwa manusia sebagai makhluk yang berkepribadian religius beserta bakat-bakat keagamaan. Pendekatan filosofis adalah yang menyatakan bahwa manusia mempunyai ratio homo rationable, yang dimaksud sebagai pengembangan dirinya paa seberapa jauh pemikirannya pada tirik tertinggi dalam tingkat pemikirannya. Pendekatan sosio kultural adalah yang menyatakan bahwa manusia telah bertumpu pada pandangan sebagai makhluk yang bermasyarakat, cinta sosial, antar sesama manusia dan budaya yang bermacam-macam bentuknya. Dan pendekatan scientific yang dimaksud sebagai pandangan pada manusia sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan nalar dan pikiran pada sesuatu, mampu menciptakan , memiliki kemauan, perasaan pada apa yang ingin dikerjakan¹⁸. Yang mana keseluruhan pendekatan itu semua saling bersinergi dan berkaitan dalam pembentukan suatu hasil yang ingin ditunjukkan dalam sebuah pendidikan.

4. Konsep Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid

a. Biografi K.H Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid, lebih familiar dengan panggilan Gus dur, namun mempunyai nama lengkap Abdurrahman al-Dakhil. Beliau lahir pada tanggal 4 agustus 1940 di kecamatan Denanyar kab. Jombang. Ayahanda beliau yang bernama Wahid Hasyim merupakan putra dari seorang Ulama' fenomena yang menjadi salah satu pendiri organisasi masyarakat terbesar di Indonesia yakni Nahdhatul Ulama' (NU), beliau K.H Hasyim Asy'ari. Maka Abdurrahman Wahid merupakan cucu dari Kyai besar di organisasi masyarakat Islam NU yang fenomena dan menjadi poros utama diantara berbagai macam ormas Islam yang ada di Indonesia. Ibundanya bernama Nyai Solehah, juga merupakan putri dari tokoh besar Ulama' Nahdatul Ulama' Yakni KH. Bisri Syamsuri setelah KH. Wahab Chasbullah¹⁹. Beliau (Gus Dur) merupakan sosok yang kharismatik, fenomena, masyhur dengan berbagai penemuan, prestasi, karya beliau yang

¹⁸ Abdul Mujib, *Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Islam*, Skripsi UIN Alauddin Makassar, 40.

¹⁹ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 336.

banyak di ambil oleh berbagai kalangan cendekewian sebagai dasar dari berbagai macam bidang pengetahuan.

b. Jejak Pendidikan

Saat Abdurrahman Wahid masih dalam usia masih kecil, gaya dan model kehidupannya tidak sama seperti kalangan anak-anak pada umumnya. Justru biasanya yang anak-anak pada umumnya lebih senang tinggal dengan ayahnya, namun tidak untuk beliau (Gus Dur) yang lebih memilih hidup bersama kakeknya. Beliau belajar banyak tentang bacaan al-Qur'an kepada kakeknya yang merupakan sebagai tokoh penting bagi kalangan NU maupun ormas Islam lainnya. Sehingga banyak dikenal oleh masyarakat dan tokoh penting karena sejak kecil beliau sudah sering hidup bersama kakeknya. Menginjak usia 13 tahun seorang Gus Dur sudah harus kehilangan sang ayahandanya. Wahid Hasyim telah meninggalkan putranya pada usia yang masih muda yakni 38 tahun.

Kemudian jejak pendidikan yang bermula dari seorang kakeknya sendiri, sehingga saat usia muda dilanjutkan untuk menekuni dan mencari ilmu di jenjang SD KRIS sebelum pindah lagi ke SD Matraman Perwari di Jakarta karena mengikuti ayahandanya yang ketika itu menjadi Menteri Agama. Saat pada tahun 1954 Gus Dur telah tamat dalam jenjang pendidikan SD, kemudian oleh ibundanya, beliau dikirim ke SMEP Yogyakarta sekaligus mondok di pesantren Krapyak. Kemudian setelah tamat di jenjang SMEP, Beliau melanjutkan pendidikannya di pesantren Tegal Rejo²⁰. Kemudian pada tahun 1959-1963 beliau menimba ilmu di pondok pesantren Muallimat Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang. Setelahnya tercatat, beliau melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir di tengah-tengah masa studinya Gus Dur juga sering mengunjungi perpustakaan dan pusat layanan informasi Amerika (USIS), kemudian pada tahun 1966-1970 beliau meninggalkan kairo dengan menuju Universitas Baghdad untuk melanjutkan studinya. Setelah dari Baghdad tercatat Gus Dur juga pernah melanjutkan studinya di negara Eropa seperti McGill University Canada²¹.

²⁰ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 340.

²¹ Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi Jagat Spiritual Guru Bangsa*, (Yogyakarta: IrciSod, 2015) 119.

c. Karya-Karya

Tidak heran, dengan tingginya jejak pendidikan seorang Abdurrahman Wahid mulai dari level local sampai internasional, mulai level pesantren sampai universitas, dipastikan beliau telah banyak menghasilkan berbagai macam karya diantaranya adalah Muslim di tengah pergumulan, Tuhan tidak perlu dibela, Mengurai hubungan Agama dan Negara, Kyai nyentrik membela pemerintah, melawan melalui lelucon, Tabayun Gus Dur, Pergulatan Negara, Agama dan budaya, gus Dur bertutur, Gus dur menjawab kegelisahan masyarakat, Islamku, islam kita dan Islam Anda, sekadar mendahului dan masih banyak lagi karya-karya beliau lainnya yang semuanya itu tercatat beliau hasilkan sebagai karyanya mulai tahun periode 1981-2011²².

d. Jejak Pemikiran

1) Pribumisasi Islam

Pada tahun sekitar 1980 M, menurut Abdurrahman Wahid Pribumisasi Islam dianggap sebagai rekonsiliasi antara agama dan budaya. Ditafsirkan oleh berbagai Kalangan, bahwa maksud dari rekonsiliasi agama dan budaya ini dengan memahami makna kandungan al-Qur'an dengan pemahaman kontekstual serta mempertimbangkan berbagai faktor-faktor seperti kesadaran hukum dan keadilan²³. Sejatinya sejak zaman Nabi Muhammad, sahabat, tabi'in dan sampai sekarang, pasti agama itu tumbuh namun tidak memandang sebelah mata terhadap budaya setempat, seperti awal agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, tidak langsung sekaligus mendriskiminiasi budaya-budaya tanah Arab ketika itu. Justri budaya Arab yang dipandang masih tidak keluar syari'at dibalut dengan nilai-nilai keislaman. Seperti halnya Islam yang ada di Indonesia, Islam datang di Indonesia yang dahulunya lebih kental dengan budaya Hindu dan Budha. Kedatangan Islam tidak serta merta langsung menghilangkan secara instan total, namun justru yang masih dianggap tidak menyimpang dibalut pula dengan nilai-nilai keislaman seperti dakwah ala walisongo ketika itu.

2) Relevansi Agama dan Budaya

Menurut Abdurrahman wahid, agama dan budaya bagaikan dua mata pisau

²² Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi Jagat Spiritual Guru Bangsa*, (Yogyakarta: IrciSod, 2015) 122.

²³ Zubaidi, *Islam dan Benturan Antar Peradaban*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 181.

yang tidak bisa terpisahkan, sehingga jika bisa dijalankan secara bersamaan, maka akan menjadi sebuah pondasi kehidupan masyarakat yang kokoh. Lebih lanjut, tumpang tindih antar agama dan budaya akan menjadikan proses untuk memperkaya kehidupan dan bangsa dari kekeringan sebuah kebaikan. Kemunculan variasi budaya dan agama yang berjalan berbarengan, memunculkan suatu ikatan kuat antara masyarakat yang memiliki karakter dan suku yang berbeda-beda.

e. Gagasan dan Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Dalam Pendidikan Islam.

Departemen Nasional mempunyai visi menjadikan lembaga sebagai elemen penyelenggara bidang pendidikan yang berbentuk agen sebuah pencerdasan, pembudayaan, serta pemberdayaan bangsa secara efisien, akuntabel, inovatif dalam proses transformasi Indonesia menuju peradaban yang berkemajuan dan berteknologi unggul, canggih dan mumpuni. Sejatinya pendidikan Islam mempunyai tujuan sebagai sarana dalam pencerdasan generasi penerus bangsa yang mempunyai akal, jiwa yang religius, sehingga menghasilkan sosok pribadi Islam yang berbekal unggul dalam kehidupan. Tujuan dari kurikulum pendidikan ini mendorong agar manusia dapat hidup di segala zaman dan era, sehingga kurikulum ini nanti menjadi sebuah pondasi bagi pendidikan generasi di era kapanpun menyesuaikan dengan zaman khususnya dalam era yang sudah berkembang seperti sekarang ini.

Dalam hal ini, Abdurrahman wahid, memberikan sebuah gagasan untuk pendidikan Islam dalam menghadapi perkembangan era di zaman modern ini.

Diantaranya adalah Pendidikan Islam berbasis modernisme, menurut Abdurrahman Wahid, Pendidikan Islam wajib merelevansikan antara nilai tradisional dan modern. Upaya dari Abdurrahman Wahid dengan memadukan antara pendidikan Islam klasik dengan pendidikan budaya barat yang tidak keluar dari koridor syari'a Islam. Ini justru sangat menjawab untuk generasi penerus bangsa di zaman perkembangan modern seperti sekarang ini, jika ditafsirkan, bahwa pendidikan Islam klasik akan memberikan nilai spiritual dan attitude budi pekerti luhur bagi para peserta didik, untuk pendidikan barat modern, memberikan nilai intelektualitas yang unggul bereputasi internasional sehingga tidak

tertinggal dan tergerus oleh perkembangan zaman.

Kemudian menurutnya harus ada pembaharuan dalam pendidikan Islam. Maksud dari pembaharuan tersebut yakni modernisasi pendidikan Islam yang disebut dalam kosakata arab “*Tajdid Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Al-Hadastah*”. Dalam konsep ini, justru nilai Islam lebih diutamakan dan diunggulkan, untuk nilai kemodernan hanya sebagai pelapis dan pelengkap dalam sebuah pendidikan Islam, agar pendidikan Islam yang masih tetap bersifat klasik namun tetap dikemas dengan nilai-nilai yang bersifat baru dan menyesuaikan zaman.

Lebih lanjut dalam konsep Abdurrahman Wahid dalam menghadapi perkembangan modern ini adalah jangan sampai meninggalkan nilai etika dan akhlaq. Sebab Etika budi pekerti luhur ini menjadi pondasi keberhasilan peserta didik di era kapanpun. Jika menerapkan dan memasukkan nilai etika dan budi pekerti luhur itu tidak harus di lakukan di lembaga pesantren saja, maka justru di lembaga formal tetap bisa dilakukan, bahkan lebih sangat di perlukan untuk lembaga yang formal. Sebab melihat fakta yang banyak terjadi di masyarakat, justru lembaga formal yang rentang tergerus dalam aspek akhlaq dan budi pekerti luhur, baik sikap terhadap orang tua, guru di sekolah atau sesama teman di setiap waktu kehidupan sehari-hari yang

dilakukan oleh kebanyakan generasi di zaman sekarang ini. Berikut tabel pemikiran Abdurrahman Wahid dalam bidang pendidikan Islam.

No.	Konsep Pemikiran	Objek	Tujuan
1	Relevansi antara pendidikan Islam Klasik dengan Pendidikan Barat Modern	Generasi era Modern / Peserta Didik	Untuk menanamkan nilai pendidikan Islam klasik dengan pendidikan modern barat terhadap jiwa dan karakter serta sekaligus intelektual generasi penerus bangsa di era modern
2	Melakukan modernisasi pendidikan Islam klasik	Kurikulum Pendidikan Islam Klasik	Agar kurikulum pendidikan Islam klasik dapat diterima mudah oleh generasi sekarang

			yang sudah mengalami perkembangan dalam bidang teknologi dan pengetahuan modern.
3	Menanamkan nilai akhlaq dan nilai etika	Generasi era modern/ peserta didik	Agar peserta didik tetap menjadi seseorang yang berjiwa dan berbudi pekerti luhur khususnya yang berada pada lingkungan lembaga pendidikan Islam formal.

D. KESIMPULAN

Konsep pemikiran Abdurrahman Wahid dalam pendidikan Islam demi menghadapi perkembangan modern adalah, pertama memadukan antara nilai pendidikan Islam klasik dengan nilai pendidikan barat modern. Kedua, melakukan modernisasi terhadap pendidikan Islam klasik, bukan untuk menggantikan, namun menyeimbangkan antara nilai pendidikan Islam klasik dengan dikemas seperti halnya pendidikan moder bereputasi internasional. Ketiga, mengedapankan pendidikan pada aspek budi pekerti luhur, demi keberhasilan dan kesuksesan generasi modern dalam bidang pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Abdul Mujib, Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Islam, Skripsi UIN Alauddin Makassar.
- Abdul Wahid Hasan, Gus Dur Mengarungi Jagat Spiritual Guru Bangsa, Yogyakarta: IrciSod, 2015.
- Abudin Nata, Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran, Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- Ahmad Fatah Yasin, Dimensi-dimensi pendidikan Islam, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Anthony Putra Ary, Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Ghazali. Jurnal Al-Thariqah Vol.1, No,1 Juni 2016.
- H.M Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Askara, 2014.
- Hamdani Ihsan, Fuad Ihsan, Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Hasan Launggulung, Asas-asas pendidikan Islam, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2008.
- Lis Yuniarti Syafrida Siregar, Pendidikan dalam Konsep Islam, Jurnal Fitrah Vol 8 1 Januari 2014.
- Paulo Freire. The Politic of Education; Culture, Power and Liberation. Diterjemahkan oleh Agung Prihantoro, Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan, Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Syed Muhammad AL-Naquib Al-Attas, Konsep Pendidikan Dalam Islam Islam, Bandung: Penerbit Mizan, 1992.
- Zakiah Daradjat, dkk. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Zubaidi, Islam dan Benturan Antar Peradaban, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.